

Mencegah dan Mengentaskan Masalah Siswa Korban Perceraian Melalui Pendidikan Karakter Dengan Layanan Bimbingan dan Konseling

Resti Susanti

Universitas Indraprasta

Jl. Raya Tengah No. 80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec.Ps Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13760; E-mail: restiatallah@gmail.com

Article History:

Received: 26/03/2024;
Revised: 23/05/2024;
Accepted: 02/06/2024;
Published: 30/06/2024.

How to cite:

Resti Susanti. (2024). Mencegah dan Mengentaskan Masalah Siswa Korban Perceraian Melalui Pendidikan Karakter Dengan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), pp. 52–70. DOI: 10.26539/terapeutik.812737



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Resti Susanti(s).

Abstract: The purpose of this study is to strive for character education with guidance and counseling in preventing and alleviating the problems of divorce victim students. Guidance and Counseling teachers play the following roles: (1) as informants, (2) as facilitators, and (3) as collaborators. This research method uses qualitative research methods with a Case Study approach. Research subjects: Guidance and Counseling Teachers, Student Affairs, Homeroom Teachers, Subject Teachers, and Students, who were identified as having problems as a result of parental divorce. Data collection techniques use observation, interviews, documentation and literature studies. The validity of the data is tested using triangulation of data sources and triangulation of data collection techniques. The data analysis method follows the concepts of Miles and Huberman data analysis and consists of data reduction, data presentation, and conclusion. Research Findings: students who are victims of parental divorce experience problems: Loss of role models, low self-acceptance, low self-regulation and resilience, Impaired social-emotional development, Seeking attention in the wrong way, Undisciplined, low motivation and learning achievement, and Having financial problems.

Keywords: Students, Divorce, Character Education, Guidance Counseling

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupayakan pendidikan karakter dengan bimbingan dan konseling dalam mencegah dan mengentaskan permasalahan siswa korban perceraian. Guru Bimbingan dan Konseling berperan: (1) sebagai informan, (2) sebagai fasilitator, dan (3) sebagai kolaborator. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Subjek penelitian: Guru Bimbingan dan Konseling, Kesiswaan, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Siswa, yang diidentifikasi mengalami masalah sebagai akibat perceraian orang tua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Metode analisis data mengikuti konsep analisis data Miles dan Huberman dan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil Temuan Penelitian: siswa korban perceraian orang tua mengalami masalah: Kehilangan sosok teladan, Penerimaan diri rendah, Regulasi diri dan resiliensi Rendah, Perkembangan sosial emosional Terganggu, Mencari Perhatian dengan cara yang keliru, Tidak disiplin, motivasi dan prestasi belajar rendah, dan Memiliki masalah keuangan.

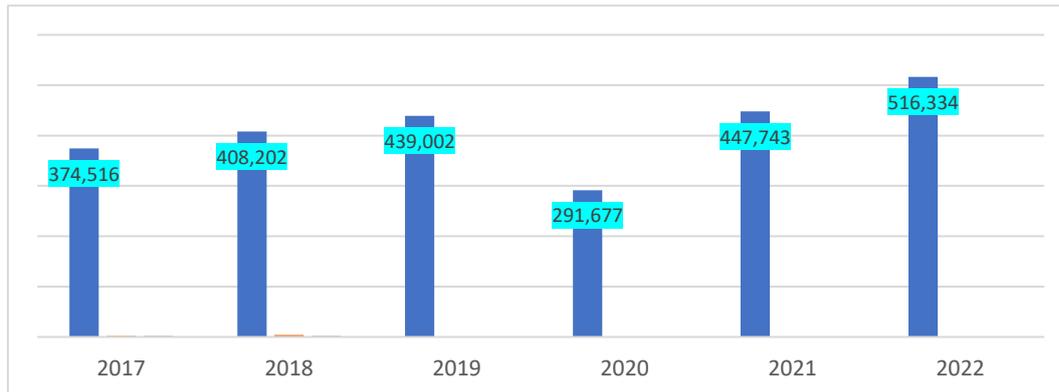
Kata Kunci: Siswa, Perceraian, Pendidikan Karakter, Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Anak merupakan salah satu anugerah Allah SWT kepada pasangan suami istri (Hartini, 2011). Kehadiran anak merupakan hal penting dalam pembentukan sebuah keluarga (Erzad, 2018). Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang dititipkan kepada orang tua untuk mendidik dan merawatnya. Namun ketika hubungan antara kedua orang tua putus, sulit dipertahankan dan tidak dapat diselesaikan kecuali melalui jalur perceraian dan perpisahan maka pihak yang paling dirugikan adalah anaknya (Hifni, 2016). Untuk menciptakan keluarga yang harmonis tidaklah gampang. Dalam sebuah hubungan antara suami dan istri, tidak jarang adanya perselisihan dan perbedaan pendapat yang berujung pada perceraian. Perceraian adalah putusnya perkawinan karena sebab apapun, yang diputuskan oleh hakim atas permintaan salah satu atau kedua belah pihak. (Simanjuntak, 2007).

Fenomena mengenai keadaan keluarga *broken home* memang sedang marak di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Jumlah perceraian di Indonesia mencapai tingkat tertinggi dalam enam tahun terakhir. Badan Pusat Statistik menunjukkan peningkatan angka perceraian di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022. Perkara Perceraian Pada tahun 2017 terdapat 374.516 perkara perceraian, tahun 2018 sebanyak 408.202 perkara perceraian, tahun 2019 sebanyak kurang lebih 440.000 perkara perceraian, namun pada tahun 2020 jumlah perkara perceraian menurun, menjadi total 290.000. perkara perceraian (databoks.katadata, 2020; databoks.katadata, 2022). Akan tetapi, perkara cerai kembali meningkat pada tahun 2021 dengan jumlah 447.743 perkara cerai di Indonesia (databoks. katadata, 2022). Di bawah ini adalah diagram data perceraian tahun 2017 hingga tahun 2022 di Indonesia:

Gambar 1. Data Perceraian Tahun 2017-2022 di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam perkawinan yang berakhir dengan perceraian, suami dan istri tidak mengabaikan tanggung jawabnya. Salah satu tugas dan tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah memperhatikan pendidikannya dengan serius. Ketika orang tua memutuskan untuk bercerai, anaklah yang paling menderita. Prestasi di sekolah akan menurun dan anak lebih senang menyendiri (Haryanie, dkk, 2013). Anak-anak dari keluarga yang bercerai seringkali mengalami tekanan psikologis dan juga memiliki perilaku sosial yang buruk. Oleh karena itu, salah satu penyebab anak bermasalah di sekolah adalah perceraian orang tua (Azis, 2019).

Sekolah merupakan lembaga pembelajaran formal yang diatur oleh undang-undang sebagai tempat untuk membentuk pribadi yang kompeten dan mandiri. Menurut ketentuan pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Nasional, 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Aturan ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi setiap individu, agar siap menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan.

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam banyak hal. Semua pengalaman yang mempengaruhi cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak disebut pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu perangkat soft skill yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di semua mata pelajaran, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter (Bahri, 2015).

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Eku, 2019). Karakter manusia dapat berkembang secara efektif melalui pengetahuan yang tepat, yaitu pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi warga negara

yang sehat, cerdas, bertanggung jawab, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab berdasarkan keimanan, dan berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai individu yang sedang dalam proses perkembangan, yaitu menuju kedewasaan atau kemandirian, peserta didik senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Untuk mencapai tingkat kematangan ini, siswa memerlukan bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat. Bimbingan dan konseling merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting karena semua siswa yang ada di sekolah bisa saja mempunyai permasalahan, baik masalah pribadi maupun masalah akademik, dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa sudah pasti lah berbeda.

Dalam Permendikbud nomor 111/2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari program pendidikan, merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling dipandang sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Metode

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengupayakan pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan siswa akibat perceraian orang tua. Metode penelitiannya adalah peneliti terlebih dahulu melakukan survei kemudian melakukan penelitian melalui survei lanjutan, wawancara, dan dokumen. Instrumen dan Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (orang sebagai instrumen atau instrumen penelitian). Walaupun alat pendukungnya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, menurut Sugiyono (2013) peneliti kualitatif adalah human instrumen yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, pengelolaan pengumpulan data, penilaian kualitas data dan, melakukan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Subjek dan objek Penelitian, Subyek penelitian ini adalah guru BK, kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas dan siswa.

Sumber Data

Sumber data berasal dari penelitian yang dilakukan. Menurut (Arikunto, 2019), sumber data adalah suatu tempat, orang, atau benda dimana seorang peneliti dapat mengamati, bertanya, atau membaca sesuatu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*, menurut Arikunto, 2019, "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan mempertimbangkan pertimbangan tertentu saat mengumpulkan sampel.

Tabel 1 Sumber Data

Sumber Data	Usia	Jenis Kelamin
Guru BK	39	Perempuan
Kesiswaan	41	Laki-Laki
Wali Kelas	35	Perempuan
Guru Mata Pelajaran	30	Laki-Laki
Siswa	18	Laki-Laki

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat diverifikasi secara ilmiah diperlukan metode-metode yang dapat mewakili data tersebut, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, oleh karena itu dalam pengumpulan data pilihlah metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan Anda. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (W. Gulo, 2002). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data.

Tabel 2 Pengumpulan Data

Partisipan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Studi Literatur
Siswa	√	√	√	
Guru BK	√			
Kesiswaan	√			
Wali Kelas	√			
Guru Mata Pelajaran	√			

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis mengikuti konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiono, 2018) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tahapan penelitian hingga tercapai kejenuhan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman:

- 1) Reduksi data (*data reduction*), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- 2) Penyajian data (*data display*), artinya penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*), artinya kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan Diskusi

Wawancara

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara pada survei awal penelitian yang dilakukan kepada Guru bimbingan dan konseling, diperoleh informasi bahwa di SMK Hang Tuah 2 Jakarta terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai dan peneliti mendapat informasi bahwa mereka belum bisa menerima kenyataan atas perceraian orang tuanya, walaupun kejadian perceraian orang tua sudah bertahun-tahun, mereka masih berharap orang tua mereka bisa bersatu kembali. Siswa yang orang tuanya bercerai merupakan siswa yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang lebih dibandingkan siswa lainnya. Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa mencari perhatian di luar rumah, seperti di sekolah.

Perilaku yang biasa ditunjukkan oleh siswa dari orang tua bercerai adalah membolos, siswa yang tadinya ceria menjadi murung, berbohong kepada guru, sering membuat masalah dengan teman sekelas, tidak mendengarkan guru, membully teman, berkata kasar kepada teman, suka mencari perhatian berlebihan, siswa yang patuh menjadi membangkang, mudah terpancing emosi, motivasi belajar menurun, perasaan rendah diri dan malu, kebencian terhadap orang tua, trauma ditinggalkan atau kehilangan orang yang dicintai, sering merasa pusing, sakit-sakitan, sering absen karena berbagai alasan, bahkan tanpa penjelasan, menggunakan bahasa yang tidak pantas, mencuri, merokok di kelas atau di lingkungan sekolah, berbohong dengan memalsukan surat ijin, merusak fasilitas sekolah dan lingkungan sekolah, kurang disiplin dalam proses belajar mengajar, sering terlambat masuk kelas dan sekolah, berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, menunggak bayaran sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Dilihat dari catatan kasus yang ada di ruang guru BK, ada beberapa siswa yang sering dipanggil keruang BK yang memiliki orang tua bercerai dengan berbagai masalah yang telah diperbuat, namun yang paling menonjol adalah siswa yang berinisial FA. Menurut guru BK, Siswa FA sudah sering diberikan surat peringatan, bahkan orangtuanya sudah dipanggil pihak sekolah, ketika menghubungi ibunya melalui telepon, namun jawabannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ibunya meminta agar ia menghubungi ayahnya untuk proses selanjutnya. Setelah menghubungi ayahnya, ayahnya mengatakan hal yang sama. Yaitu meminta agar membicarakannya pada ibunya saja. Guru BK menuturkan bahwa telah banyak usaha yang dilakukan oleh sekolah terutama guru BK di SMK Hang Tuah 2 Jakarta untuk mengatasi perilaku negatif yang sering dilakukan oleh siswa FA mulai dari memberikan peringatan, teguran, hukuman yang mendidik serta pemanggilan kepada orang tua. Namun sejauh ini belum memberikan hasil yang positif.

2. Kesiswaan

Saat kami mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kami mengetahui ada beberapa siswa di SMK Hangtuah 2 Jakarta yang berasal dari keluarga bercerai. Beberapa dari mereka sering melanggar peraturan, seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, sering cabut dari sekolah, nongkrong sampai larut malam dengan masih mengenakan seragam sekolah hanya ditutupi jaket atau *hoddie*, perilaku mereka ini dikhawatirkan terlibat tawuran karena mereka pun banyak berteman dengan siswa yang *drop out* dari sekolah dengan berbagai macam kasus, salah satunya kasus tawuran dan tertangkap polisi. Selain itu, beberapa siswa kedapatan merokok di toilet dan warung dekat sekolah, yang membuat pihak sekolah geram melihat kelakuan mereka karena masih memakai seragam sekolah.

Sebetulnya kesiswaan telah membuat program terkait kegiatan siswa untuk mengembangkan karakter dan potensi siswa melalui pengondisian dan pembiasaan. Pengondisian ini terjadi melalui penerapan berbagai peraturan sekolah yang mendorong pengembangan disiplin, yang merupakan tugas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sebagai contoh kegiatan yaitu melakukan "program monitoring" terhadap pembinaan siswa melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di sekolah, namun sayangnya siswa dari keluarga bercerai tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau pun ekstrakurikuler, dengan alasan cape dan sepulang sekolah ataupun hari libur sabtu-minggu ingin istirahat di rumah saja.

3. Wali Kelas

Menurut wali kelas, sebagian siswa yang berasal dari keluarga bercerai mempunyai cara belajar yang kurang baik, seperti nilai dibawah KKM, tidak menyelesaikan tugas, saat belajar pandangan tidak fokus memperhatikan pelajaran seperti menerawang dan tidak mampu menjelaskan kembali materi yang diterangkan guru saat belajar. Bahkan ada laporan dari guru mata pelajaran, mereka sering membuat keributan saat belajar atau di kelas, mejahili teman-temannya, bahkan mencela teman-temannya dengan kata-kata kurang pantas, jarang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, sibuk ngobrol ataupun mengantuk bahkan tertidur di kelas. Ketika ulangan mereka kedapatan mencontek.

Wali kelas meminta siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah, seperti: Paskibra, OSIS, Seni, Olahraga, PMR, ataupun kegiatan keagamaan, namun ditolak dengan berbagai alasan. Mereka tidak mau berteman dengan teman rajin yang membantunya belajar, malah sering mengolok-olok teman yang rajin. Mereka tidak hanya mudah marah, terlihat sedih, dan sensitif jika membicarakan keluarga, tetapi mereka juga sulit berkomunikasi dengan anggota keluarga, seperti saat orang tua harus membayar biaya sekolah atau saat orang tua diminta mengambil rapor seringkali tertunda, atau dipanggil karena anaknya melakukan pelanggaran. Ketika orang tua siswa dipanggil, mereka selalu mempunyai alasan untuk tidak menghadiri pemanggilan, bahkan ada yang menunjuk orang lain untuk mewakilinya.

4. Guru Mata Pelajaran

Menurut guru mata pelajaran, siswa yang berasal dari keluarga bercerai memiliki motivasi belajar yang rendah, tampak mengantuk bahkan tertidur saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan cara belajar yang kurang baik seperti, nilai sering tidak lulus KKM, saat belajar pandangan tidak fokus memperhatikan pelajaran seperti menerawang saja, melamun, sering tidak mampu menjelaskan kembali materi yang diterangkan guru saat belajar. Menyontek saat ujian, tidak dapat menyelesaikan tugas karena berbagai alasan, tidak mengikuti nasihat atau membangkang, mengganggu atau mengolok-olok teman yang rajin, terlambat masuk kelas bahkan cabut saat pembelajaran, sering bikin gaduh di kelas, tetapi terkadang mereka itu menjadi pendiam dan tampak tidak bersemangat.

5. Siswa

Hasil wawancara dengan FA. Tujuannya untuk mengetahui lebih jauh kecenderungan perilaku negatif yang dilakukan FA, karena berdasarkan catatan kasus yang ada di ruang BK, FA merupakan salah satu siswa dari keluarga bercerai, dan yang paling menonjol, banyak melakukan perilaku penyimpangan. Hal ini dibuktikan dengan data rekap absensi yang menunjukkan bahwa FA beberapa kali memiliki catatan *alfa* (tidak mengikuti pembelajaran) di kelas. Catatan kredit pelanggaran, yang mana FA sering melanggar peraturan sekolah. FA sudah sering diberi peringatan, bahkan orang tuanya sudah dipanggil oleh pihak sekolah, namun orang tua sering mengabaikan panggilan tersebut karena alasan pekerjaan. FA adalah siswa berjenis kelamin laki-laki, berusia 18 tahun dan duduk di bangku kelas 10 SMK.

FA menjelaskan bahwa dia memang pernah melakukan perilaku negatif, walaupun pada awalnya dia menyanggah melakukan hal tersebut, tetapi setelah peneliti berbicara bahwa peneliti memiliki data dan bukti yang berasal dari catatan kasus dari guru BK, dan peneliti juga sudah memiliki informasi yang cukup dari kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran, akhirnya FA baru mau mengakui. Berdasarkan wawancara, FA sering membuat masalah di kelas saat pembelajaran berlangsung, yang berujung cekcok dengan teman yang tidak terima. Selain itu FA sering *bully* teman sekelasnya sehingga banyak teman yang tidak menyukainya.

FA juga mengatakan bahwa dia sering membolos dengan mengajak teman-temannya, kadang dia juga membolos sekolah karena malas berangkat ke sekolah dan hanya tiduran atau main *games* di rumah. FA juga mengakui bahwa ia pernah beberapa kali meminta izin keluar dari lingkungan sekolah dengan alasan untuk mengambil buku atau baju olahraga yang ketinggalan tetapi tidak pernah kembali lagi ke sekolah, karena sebenarnya ia pergi ke warnet untuk main *games* karena ada teman yang mengajaknya bahkan ia juga pernah berbohong dengan memalsukan surat izin keluar lingkungan sekolah.

Dampak dari perilaku negatif antara lain hubungan sosial FA menjadi terisolasi dan jauh dari teman, FA dikucilkan dari lingkungan sosial oleh teman sebaya, dan FA membuat teman-temannya ikut-ikutan dalam melakukan perilaku negatif. Prestasi akademis di kelas FA telah menurun secara signifikan. Menurut penuturan FA, ia terkadang iri dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh, berbeda dengan dirinya yang merasa kehilangan kehangatan keluarganya, dan mereka tampak bahagia. Saat FA bersekolah SMP, sebelum orang tuanya bercerai, ia sempat menduduki peringkat lima besar di kelasnya, namun kini ia kesulitan bahkan untuk mencapai nilai KKM. FA terancam tinggal kelas bahkan disarankan untuk mengundurkan diri karena perilaku negatif yang dilakukannya, merupakan pelanggaran berat di sekolah.

Obsevasi

Saat peneliti melakukan observasi, terlihat FA datang terlambat dan karena terlambat FA mendapat hukuman berdiri dilapangan dan olahraga *push up*, raut mukanya terlihat murung, tidak bersemangat. Hari itu FA seharusnya menggunakan seragam atasan batik tetapi FA menggunakan atasan putih dengan atribut tidak lengkap, logo osis dan lokasinya tidak ada. Ketika di tanya alasan terlambat FA mengaku dirinya terlambat bangun karena semalam banyak pikiran jadi susah tidur akhirnya main *games* sampai larut malam. Saat diperbolehkan masuk kelas FA mendapat teguran dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas yang seharusnya di kumpulkan hari itu dengan alasan lupa.

Menurut penuturan FA saat ini dia sedang bingung karena sebentar lagi SAS (Sumatif Akhir Semester), dia terancam tidak bisa ikut karena sudah hampir 4 bulan belum membayar iuran sekolah. Pada saat peneliti sedang berbincang dengan guru BK, ada ibu kantin sekolah dan beberapa siswa yang datang dan melaporkan ada beberapa siswa yang mencuri susu kotak, pada saat ibu kantin sedang sibuk melayani pembeli, dan setelah di tanya siapa yang mengambil, ciri-ciri yang disebutkan salah-satunya mengarah ke FA, dan ketika di *crosscheck* FA mengakuinya.

Dokumentasi

Catatan Kasus guru BK, dan Presensi siswa.

Studi literatur

Bersumber dari buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, jurnal dan hasil penelitian. Hasil dari kegiatan ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan masalah yang ditemukan. Tujuannya untuk memperkuat permasalahan dan sebagai dasar teori dalam melakukan studi dan desain penelitian (Kadri, 2018).

Dari hasil penelitian diperoleh data, bahwa siswa yang memiliki orang tua yang bercerai, mereka memiliki masalah:

Kehilangan Sosok Teladan

Menurut Dr. Benyamin Spock (T.O. Ihrom dalam Bunga Rampai Sosiologi, 2004), Setiap manusia selalu mencari sosok yang dapat dijadikan teladan atau idola. Orang tua, yaitu ayah dan ibu, biasanya berfungsi sebagai teladan dan idola bagi anak-anak mereka yang berjenis kelamin sejenis dan berlainan jenis. Seorang ayah berfungsi sebagai teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya. Sebaliknya juga berlaku untuk ibu. Seorang anak tidak akan memiliki figur yang baik setelah orang tuanya bercerai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Djamarah dan Zain, 2010), yang menemukan bahwa anak-anak kehilangan keteledanan dalam keluarga yang bercerai. Orang tua yang seharusnya memberi keteladanan kepada anaknya gagal melakukannya, pada akhirnya anak merasa kecewa kepada kedua orang tua mereka.

Soelaeman (Shochib, 1998), mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan oleh anak, supaya pengaruh, arahan, bimbingan, dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua tetap dihormati oleh anak mereka. Selain itu rasa cinta, rasa sayang, dan saling memiliki dalam sebuah keluarga akan membentuk kesehatan mental yang sehat, yang berdampak pada keharmonisan sebuah keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak (Nisfiannoor & Yulianti, 2005). Dampak perceraian bagi anak juga dikemukakan oleh (Agency, 2011) antara lain anak merasa tidak aman, karena orangtua sejatinya menjadi tempat berlindungnya. Selain itu anak merasa tidak diinginkan kehadirannya oleh kedua orangtuanya, selanjutnya anak akan merasa kesepian karena tidak adanya sosok orangtua yang utuh serta adanya kekosongan jiwa jika terus menerus dibiarkan maka akan menimbulkan hal lebih buruk. Anak akan mengalami kebingungan harus ikut siapa, yaitu apakah ikut ayah atau ibu.

Seperti yang dialami oleh FA, semenjak ayahnya memutuskan berhenti bekerja dan tidak berusaha mencari pekerjaan kembali, FA sudah sangat kecewa kepada ayahnya, dan karena masalah ini pula, menjadi sumber pertengkaran yang berakhir dengan perceraian kedua orang tuanya. Semenjak ibunya pergi dari rumah dan memutuskan untuk bercerai, FA hampir tidak pernah bertemu ataupun berkomunikasi dengan ayahnya, dan sebaliknya ayahnya pun tidak berusaha menemui ataupun menghubungi FA. Menurut FA ayahnya bukan ayah yang patut di hormati karena sudah melepaskan tanggung jawab dengan menelantarkan dirinya, ia bersyukur

memiliki ibu yang rela bekerja keras demi untuk menghidupi dirinya. Selang beberapa waktu FA pun di kecewakan oleh ibunya, yang memutuskan untuk menikah lagi, dan membawa orang asing (ayah tiri) di kehidupan FA, sejak saat itu FA sering membangkang kepada ibunya yang berakhir dengan pertengkaran, FA benci pada ayah tirinya yang sudah merebut ibunya dari dirinya, FA sedih dia merasa sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi, orang tuanya sudah mengecewakannya.

Penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menemukan bahwa anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung mengalami gejala gangguan kesehatan mental ringan seperti stres, cemas, dan depresi. Menurut Dariyo (2003), tidak ada contoh positif yang ditiru karena anak tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua mereka. Anak-anak akan mengalami hal-hal seperti rasa tidak aman, rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan kehilangan kepercayaan diri. Anak-anak biasanya secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, dan melakukan tindakan kriminal terhadap orang tua mereka dan orang lain yang tampaknya tidak menyenangkan bagi mereka. akibatnya, anak-anak mengalami konflik batin dan frustrasi, dan mereka lebih sensitif daripada anak-anak lain karena malu, minder, dan merasa kehilangan. Anak-anak, terutama remaja korban perceraian, mengalami stres karena konflik dengan diri sendiri yang meningkat, putus hubungan dengan salah satu orang tua, masalah kesehatan fisik dan mental orang tua, dan hilangnya wibawa orang tua.

Penerimaan Diri Rendah

Perceraian orang tua berdampak pada penerimaan diri anak. Anak yang tidak dapat menerima dirinya sebagai korban perceraian orang tuanya, akan tidak mudah menerima dirinya sendiri, karena mereka merasa tidak yakin untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi, tidak dapat menerima kenyataan hidup, dan tidak dapat menerima celaan dari orang-orang di sekitar mereka. Cole (2004) menyebutkan beberapa dampak perceraian dengan penerimaan diri rendah sebagai berikut: merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya; kesulitan untuk mengakui perubahan yang disebabkan oleh perceraian; menjauh dari teman-teman dan aktivitas yang dia sukai; mulai menggunakan bahasa yang tidak sopan dan agresif; dan mengambil tindakan yang tidak dapat diterima seperti mencuri dan membolos. Seorang psikolog, Philip M. Stahl (2004), menulis beberapa kasus remaja dari orang tua yang bercerai tentang kehidupan dan perceraian yang menyebutkan bahwa remaja belum sepenuhnya mampu menerima adanya perceraian orangtua.

Sejalan dengan informasi yang ditemukan peneliti Ketika mewawancarai guru bimbingan dan konseling, yaitu siswa yang berasal dari orang tua yang bercerai rata-rata belum bisa menerima kenyataan bahwa orang tuanya bercerai, mereka masih berharap orang tuanya bisa Bersatu kembali, dan mereka bisa mewujudkan mimpi mereka memiliki keluarga yang utuh dan bahagia, sama seperti teman-teman mereka yang lain. Dan ketika salah satu orang tua atau keduanya menemukan pengganti dan memutuskan untuk menikah lagi mereka sangat kecewa dan sedih karena harapan mereka agar orang tuanya bersatu lagi dan memiliki keluarga utuh sirna. Mereka pun malu memiliki orang tua yang bercerai, apalagi ketika teman mereka mengetahui salah satu atau keduanya menikah lagi dan mereka memiliki ibu/ayah tiri, lalu menjadikan hal ini menjadi bahan candaan, mereka seketika akan marah dan tidak segan untuk memukul.

Reaksi penerimaan diri anak yang mengetahui orang tuanya akan bercerai hanya berdiam, sedih, murung, dan pasrah pada keadaan namun subjek perlahan dapat menerima kejadian bahwa orangtuanya telah bercerai. Menerima diri bukanlah berarti pasrah apa adanya, melainkan menerima segala bentuk kenyataan yang menimpa diri sendiri dengan alasan untuk memperbaiki diri (Ubaedy, 2008). Ada hal positif dari mereka yang di temukan, mereka berharap menjadi orang yang sukses, memiliki keluarga yang bahagia, sehingga anak mereka tidak mengalami memiliki orang tua yang bercerai, karena menurut mereka dampak perceraian itu sangat berat untuk anak.

Regulasi Diri dan Resiliensi Rendah

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan merespon masalah atau trauma dengan cara yang produktif dan sehat, yang berdampak pada stress dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Reivich dan Shatte, 2002). Asriandari (2015) menambahkan bahwa memiliki resiliensi yang tinggi sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana

seseorang menyikapi dan merespon masalah positif. Resiliensi juga menjadi faktor penting bagi anak, khususnya remaja dari keluarga bercerai untuk menghadapi situasi sulit (Hanifa dan Joefiani, 2016).

Sebaliknya, Bernard (Desmita, 2009) menyatakan bahwa orang yang resiliensi memiliki empat karakteristik umum, yaitu kemampuan untuk mendapatkan tanggapan positif dari orang lain, perencanaan yang membantu mengendalikan diri sendiri, kesadaran akan identitas diri sendiri dan tujuan, dan optimisme akan masa depan yang cerah. Remaja yang orang tuanya bercerai harus memiliki sumber resiliensi dalam diri mereka dan dalam lingkungan mereka. *I Have, I Am, I Can* adalah beberapa elemen yang membentuk resiliensi (Grotberg, 1995).

Regulasi diri adalah komponen pendukung resiliensi karena merupakan proses penyesuaian yang bersifat mengoreksi diri sendiri yang dibutuhkan untuk menjaga seseorang tetap berada pada jalur menuju tujuan mereka dan berasal dari dalam diri sendiri (Husna, Hidayati, & Ariati 2014). Menurut Taylor (Istriyanti, & Simarmata, 2014), regulasi diri memungkinkan seseorang untuk dengan mudah menentukan masa depannya. Oleh karena itu pembentukan resiliensi sangat penting bagi anak remaja yang orang tuanya bercerai.

Sayangnya tidak semua remaja korban perceraian memiliki regulasi diri dan resiliensi. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan FA. Ia mengatakan sangat sulit menerima kenyataan orang tuanya memutuskan bercerai, pada saat itu ia sangat kaget, marah, bingung siapa yang akan mengurus dan melindunginya. Ia pun stress, ia merasa hidupnya hancur, tidak memiliki masa depan. Ia malu memiliki orang tua yang bercerai, menjadikan ia menarik diri dari lingkungan. Keadaan seperti ini menjadikan FA bergaul dilingkungan salah, yang menyebabkan FA sering nongkrong sampai larut malam, bahkan sampai tidak pulang kerumah sebagai protes kepada orang tuanya, malas belajar dan pergi kesekolah, sehingga FA lalai pada tugas sekolah, sering bolos sekolah yang berdampak pada prestasi belajarnya rendah, menurut FA setelah orang tuanya bercerai ia menjadi sulit berkonsentrasi, Fa merasa masa depannya sudah hancur, orang tuanya sudah tidak peduli kepadanya.

Menurut Connor dan Davidson (2003), indikator perilaku di atas menunjukkan kondisi resiliensi yang rendah. Menurut penelitian Karina (2014), kemampuan resiliensi remaja yang memiliki orangtua bercerai rata-rata rendah (30,56%), dan Adriani (2016) menemukan bahwa kemampuan resiliensi remaja rata-rata rendah (30,3%).

Perkembangan Sosial Emosional Terganggu

Perceraian juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sebenarnya, seorang anak yang mengalami perceraian orang tua terluka secara mental dan pikiran oleh orang yang ia paling percaya, yaitu keluarga. Selain itu, ia juga menjadi lebih takut berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang sekitarnya karena anggapan negatif tentang dirinya dan keluarganya. (Carl Roger, 1961) mengatakan bahwa orang memiliki harga diri rendah karena tidak diberi dukungan emosional dan penerimaan sosial yang memadai.

Perkembangan sosio-emosional, menurut (*American Academy of Pediatrics*, 2015), mengarah pada kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, dapat mengeksplorasi lingkungan melalui belajar, dan mampu menjalin hubungan aktif dengan orang dewasa dan anak-anak di lingkungan sekitarnya. Namun, menurut (Squires, 2003), perkembangan sosio-emosional pada anak didefinisikan sebagai perilaku pada kompetensi anak yang ditunjukkan dalam perilaku kooperatif dan prososial, mengelola agresi dan konflik, mengontrol emosi dan aktivitas, memelihara teman sebaya dan orang dewasa, dan mengembangkan harga diri dan kontrol.

Berdasarkan hasil observasi terhadap FA, ia memiliki kesulitan dalam mengembangkan konsep diri, sehingga terlihat tidak percaya diri, sebagai contoh ketika kelas FA mendapat tugas menjadi petugas upacara di hari senin, dan FA ditunjuk menjadi pembaca UUD 1945, ia menolak dengan alasan tidak bisa dan malu, dan pada saat hari H, FA bolos tidak masuk sekolah. Di kelas FA gambang sekali tersulut emosi dengan hal – hal yang sepele, seperti temannya bercanda dan FA merasa tersinggung, maka FA akan marah, teriak-teriak sambil melayangkan pukulan. Di sekolah FA tidak banyak memiliki teman, sepertinya FA lebih senang menyendiri.

Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha (2007) mengatakan sebagai berikut:

- a. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendiskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemadirian, menghormati hak-hak Diri sendiri dan orang lain.
- b. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.
- c. Prilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak adalah perkembangan sosial emosional. Goleman (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah syarat untuk kecerdasan intelektual, yang berarti bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan baik jika komponen otak yang rusak akibat kecerdasan emosi. Mohd. Azhar Abd. Hamid (2005) mengaitkan kecerdasan sosial anak dengan kecerdasan emosi. Anak yang memiliki emosi yang stabil lebih yakin dan percaya diri dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, perkembangan emosi yang baik diperlukan untuk anak-anak sebagai persiapan untuk belajar (Barbarin, 2002; Klein, 2002), karena perkembangan kognitif anak-anak diikuti oleh perkembangan emosi dan sosial (Boyd, Barnett, Bondrova, Leong, & Gomby, 2005).

Mencari Perhatian Dengan Cara yang Keliru

Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan psikologi anak, terutama remaja, dan pada akhirnya akan berdampak pada perilaku remaja tersebut. Oleh karena itu, perhatian orang tua harus ditunjukkan dengan respon yang memuaskan karena hal itu dapat mendorong anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan standar (Mugiyati, 2003 dalam astuti). Menurut (Kartini Kartono, 1992), anak-anak yang tidak menerima perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan merasa tidak aman, kehilangan tempat berlindung, dan bersandar, sehingga anak-anak akan mengembangkan reaksi kompensatoris negatif, yang melibatkan rasa dendam dan sikap bermusuhan terhadap segala sesuatu di sekitar mereka. seperti bertindak agresif untuk menarik perhatian orang tuanya dan mengganggu mereka.

Selaras dengan penjelasan FA, ia menyadari dengan prilakunya yang sering membuat orang tuanya marah dan malu, seperti pulang larut malam bahkan sampai tidak pulang, melanggar peraturan sekolah sehingga orang tuanya dipanggil pihak sekolah, membangkang kepada orang tua sampai berujung pertengkaran, tidak pernah belajar atau pun membuat tugas, sampai di peringatkan tidak naik kelas karena hampir semua nilai dibawah KKM, dan hampir berkelahi dengan ayah tiri karena tidak terima ayah tiri menasihatinya. Menurut FA itu semua ia lakukan karena orang tuanya tidak pernah memperhatikan ia, mereka sibuk sendiri-sendiri dengan urusannya, ia merasa dianggap tidak ada. Menurut pengakuan FA, terkadang ia iri melihat teman-temannya yang memiliki orang tua utuh, mereka sepertinya bahagia berbeda dengan dirinya yang sudah tidak memiliki keluarga utuh.

Perceraian orang tua juga dapat merusak jiwa anak sehingga mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin, dan buruk di sekolah. Hal ini dilakukan karena mereka ingin mencari simpati dari teman-teman dan bahkan guru mereka. Siswa yang memiliki orang tua bercerai seringkali memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak disiplin dan kurang disiplin di sekolah, Ini disebabkan oleh keinginan siswa untuk mendapatkan perhatian dari teman sekelasnya atau dari guru di sekolah. Selain itu, anak-anak yang memiliki orang tua yang bercerai juga lebih cenderung menyendiri; hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh perhatian guru secara khusus (Prasetyo, 2009).

hal sejalan dengan hasil wawancara dengan guru BK, guru mata Pelajaran, wali kelas, ataupun kesiswaan, di peroleh informasi yang hamper sama yaitu siswa yang memiliki orang tua bercerai mereka memiliki motivasi belajar yang rendah, tidak disiplin, susah diatur, menjadi trouble maker dikelas, yang mana dia mengajak teman-temannya untuk tidak mengikuti proses pembelajaran, mengganggu temannya disaat belajar sehingga konsentrasi dan minat belajarnya berkurang. Selain itu, beberapa dari mereka mencoba untuk mencari perhatian guru dengan cara-cara yang kurang baik, seperti menentang pembicaraan guru, disaat diminta memperhatikan

atau mengerjakan tugas oleh guru dia lebih memilih mengajak ngobrol temannya, dan beberapa permasalahan lainnya.

Menurut (Sarlito Wirawan, 2007), perceraian orang tua juga dapat merusak jiwa anak sehingga mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin, dan berbuat keonaran dan kerusakan di sekolah. Hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin cari simpati pada teman-teman dan guru mereka. Pendapat lain dikemukakan oleh (Nurmalasari, 2008) yang membagi dampak broken home dalam 3 kategori yang salah satunya menjelaskan dampak bagi perilaku siswa dari keluarga bercerai yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah, sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan sekitar. Biasanya dengan memberontak, melakukan *bullying*, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, minum minuman keras, dan lain-lain. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Tidak Disiplin, Motivasi dan Prestasi Belajar Rendah

Akademis adalah salah satu masalah yang dihadapi anak korban perceraian. Ini termasuk membolos, menjadi pasif di kelas, kesulitan belajar, dan rendahnya motivasi belajar. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani et al, 2018) menjelaskan dampak dari perceraian orang tua pada anak adalah 1) memiliki motivasi belajar rendah kurangnya perhatian dari orang tua, kasih sayang dan dorongan atau motivasi belajar dari orang tua sebagai penyebab anak memiliki motivasi belajar rendah 2) konsentersasi belajar terganggu masalah rumah selalu terpikirkan di sekolah seketika konsentersasi belajar di sekolah terganggu karena memikirkan masalah keluarga sehingga anak cenderung lebih memilih diam atau jarang berpendapat, sulit menerima pelajaran dan mengalami kesulitan dalam belajar 3) kurang disiplin. Orang tua yang bercerai kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Sehingga anak cenderung menjadi kurang disiplin.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan kesiswaan, di dapat informasi, FA sebagai salah satu siswa korban perceraian memiliki motivasi belajar yang rendah, hal ini dibuktikan FA sering bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, pada saat pembelajaran berlangsung FA jarang memperhatikan guru tetapi FA memiliki aktifitas lain seperti melamun, tidur, mengajak temannya mengobrol, prestasi belajarnya juga rendah hampir semua nilai dibawah KKM. Pada saat ujian FA pernah kedapatan menyontek. Dilihat dari kedisiplinan pun rendah, FA menggunakan seragam sekolah yang tidak lengkap dan sering kesiangan, bahkan cabut dari sekolah tanpa izin, Ketika hal ini di konfirmasi kepada FA, ia mengakuinya.

Siswa dengan latar belakang keluarga bercerai akan berdampak besar pada diri mereka sendiri, baik secara fisik maupun mental, dan juga akan berdampak pada proses pembelajaran mereka. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang ini akan mengalami kesulitan dalam belajar, dan rendahnya motivasi belajar dapat berdampak negatif pada hasil pembelajaran mereka (Rohmatullah, 2021).

Masalah Keuangan

Seringkali, perceraian menimbulkan masalah, terutama terkait dengan hak-hak anak, yang mencakup semua hak yang diberikan kepada anak, seperti hak untuk pendidikan, kesehatan, dan biaya pemeliharaan. Oleh karena itu, orang tua harus bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan hak-hak anak. Berdasarkan Pasal 45 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, disebutkan bahwa "Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya" Sedangkan ayat (2) disebutkan bahwa "kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri. Kewajiban tetap berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan haknya kepada anaknya tidak putus meskipun kedua orang tua anak telah berpisah atau bercerai. Anak harus tetap mendapatkan hak-haknya sebagai seorang anak.

Namun sangat ironi dengan begitu banyak hak-hak yang melekat pada anak belum cukup menjamin mengenai hak anak setelah perceraian atau hak-hak anak yang telah ditinggal cerai oleh kedua orang tuanya. Akibat perceraian terkadang hak-hak anak dikesampingkan, terutama yang berkaitan dengan hak-hak pokok anak yaitu biaya pemeliharaan, pendidikan, tempat tinggal dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Terlebih lagi ketika orang tuanya sudah memiliki

keluarga baru sehingga memungkinkan berkurangnya waktu untuk memenuhi hak-hak anaknya. Meskipun orang tua sudah tidak lagi dalam satu keluarga akan tetapi persoalan hak-hak anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua dan tidak boleh dialihkan kepada orang lain selain kedua orang tuanya. Ada sebagian orang tua cenderung melalaikan tanggung jawabnya dalam memenuhi hak-hak anak, sehingga yang terjadi adalah anak seringkali ditiptkan kepada keluarga terdekat ayah atau ibu. Meskipun terjadi perceraian, ayah tetap bertanggung jawab untuk memberikan dukungan finansial kepada anak. Terjadinya perceraian tidak menghapus tanggung jawab ayah untuk terus menafkahi anak-anaknya (Afrinal,2022).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap FA sebagai anak korban perceraian orang tua, menceritakan bahwa alasan orang tuanya bercerai karena ayahnya memutuskan untuk berhenti dari tempat bekerja, dan tidak berusaha lagi mencari pekerjaan, untuk menafkahi keluarga. Setelah perceraian ibu FA terpaksa bekerja untuk membiayai dirinya dan FA, karena ayah FA tidak menafkahi dengan layak hanya alakadarnya dengan alasan belum memiliki pekerjaan tetap, dan FA ditiptkan di rumah orang tua ibu FA. Setelah beberapa lama ibu FA berhenti bekerja karena memutuskan untuk menikah kembali, praktis yang menjadi sumber penghasilan dari ayah tiri FA, dan ternyata tidak bisa mencukupi kebutuhan FA, FA sering menunggak uang iuran sekolah bahkan sampai tidak bisa ikut ujian, Ketika FA meminta uang kepada ibunya, ibunya menyuruh FA minta kepada ayahnya, dan Ketika FA meminta kepada ayahnya, ayahnya memberi tapi hanya cukup untuk ongkos dengan alasan belum dapat pekerjaan.

Adanya permasalahan tersebut menimbulkan hambatan bagi siswa yang bersangkutan, dan akan terdampak dalam mencapai tujuan pendidikannya. Dalam hal ini peran seorang guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan dan hambatan yang ada di sekolah, maka diperlukan suatu program layanan bimbingan yang disebut dengan layanan bimbingan dan konseling. Karena dengan layanan bimbingan dan konseling, siswa merasa mempunyai tempat untuk mencurahkan permasalahannya baik di dalam maupun di luar kelas (Prayitno, 1999).

Salah satu bagian penting dari pendidikan adalah bimbingan dan konseling, yang memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut Umar (1998), tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut: (1) membantu siswa memahami diri mereka sendiri; (2) membantu mereka membuat pola belajar mereka sendiri; (3) mendorong keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kepuasan pribadi (Ismaya, 2015).

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya untuk membantu siswa dalam membangun kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan dan pengembangan karir mereka. Bimbingan dan konseling membantu siswa secara individual, kelompok, atau klasik dengan memperhatikan kebutuhan, bakat, minat, kondisi, dan peluang mereka. Selain itu, pelayanan ini membantu siswa mengatasi masalah dan kelemahan mereka (Hikmawati, 2014). Semua guru memiliki tanggung jawab yang sama yaitu untuk menyelesaikan masalah siswa. Namun, guru bimbingan dan konseling lebih mampu menangani kondisi psikis seorang siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling secara sadar di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan karakter dan kemampuan siswa, baik lahir maupun batin, sehingga dapat mengembangkan rasa kemandirian dan kepuasan mampu bertindak dengan pola pikir yang sama. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling secara sadar di lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan karakter dan kemampuan siswa, baik lahir maupun batin, sehingga dapat mengembangkan rasa kemandirian dan kepuasan mampu bertindak dengan pola pikir yang sama. Sebagai makhluk, Tuhan yang juga makhluk makhluk sosial, moral, agama, dan budaya (Ramayulis & Mulyadi, 2016). Tugas guru dalam memberikan bimbingan dan konseling adalah mencegah timbulnya masalah dan memecahkan masalah yang terjadi.

Upaya guru bimbingan dan konseling untuk mencegah siswa berperilaku negatif akibat perceraian orang tua yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan pihak stakeholder sekolah yaitu kepala sekolah dan wakil, koordinator BK, wali kelas, guru bidang studi, dan staff administrasi. Pencapaian tujuan pendidikan nasional memerlukan kerjasama seluruh sektor pendidikan.

Tenaga kependidikan ini meliputi guru sekolah dan *stake holder*. Kerja sama seluruh unsur pendidikan ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh guru, tidak hanya guru mata pelajaran, tetapi juga guru bimbingan dan konseling seluruh personil sekolah (Sandra & Ildil, 2015).

Mutu pendidikan tidak hanya dicapai dari kemampuan kognitif peserta didik saja, namun juga harus diperhatikan dari aspek pengembangan karakter individu. Salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan optimalisasi potensi peserta didik adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling. Hal ini mengisyaratkan bahwa Upaya bimbingan untuk mewujudkan fungsi pendidikan yang telah ditentukan adalah membantu individu mengasah, menginternalisasikan, memperbaharui dan mengintegrasikan nilai-nilai dalam kompleksitas penalaran dan ke dalam tindakan mandiri (Kartadinata, 2017).

Sebagaimana kita ketahui bahwa siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan di sekolah sehingga memerlukan perawatan yang tersinkronisasi baik di rumah maupun di sekolah, layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan jembatan antara sekolah dan orang tua. Ketika masalah seperti kenakalan terjadi pada seorang siswa, sekolah tidak hanya membantu siswa tersebut berkembang, tetapi orang tua juga mempunyai peran besar dalam melindungi anaknya. Oleh karena itu, kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan rumah sangat diperlukan untuk mengembangkan karakter siswa. Penanaman pendidikan karakter melalui konselor yang bekerjasama dengan keluarga sangat penting bagi pembinaan remaja untuk meningkatkan self disclosure pada remaja (Ildil, 2010).

Pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan untuk membantu peserta didik agar tidak mengembangkan sifat-sifat negatif. Agar sifat-sifat positif dapat terinternalisasi menjadi kepribadian yang permanen, sekolah perlu memberikan banyak kesempatan untuk mendukung berkembangnya sifat-sifat positif tersebut dan mengurangi peluang munculnya sifat-sifat negatif. Jika seseorang memperoleh ilmu yang benar melalui pendidikan maka kepribadiannya akan berkembang dengan baik. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter (Aisyatun Nafsiah, 2016) adalah:

Tabel 3. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-Nilai Karakter		
Religius	Mandiri	Sahabat/Komunikatif
Jujur	Demokratis	Rasa Ingin Tahu
Toleransi	Cinta Damai	Gemar Membaca
Disiplin	Semangat Kebangsaan	Peduli Lingkungan
Kerja Keras	Cinta Tanah Air	Peduli Sosial
Kreatif	Menghargai Prestasi	Tanggung Jawab

Model pendidikan karakter pada peserta didik dilaksanakan untuk menanamkan kedisiplinan, integritas, saling menghormati, dan saling mendukung dalam segala aktivitas. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 undang-undang ini menyatakan: "Pendidikan nasional mempunyai tugas mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan masyarakat" (Nasional, 2003). Layanan bimbingan merupakan gabungan dari layanan konseling merupakan layanan yang meningkatkan pemahaman diri individu dalam hal kebutuhan sosial, emosional, fisik, jujur dan moral serta kemandirian belajar (Habsy, 2017; Dorcas, 2015; Sofah, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan siswa dari keluarga bercerai adalah dengan melaksanakan program bimbingan yang menerapkan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang ada. Program bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pernyataan instrumen penelitian sebagai acuan yang mengungkapkan bahwa siswa tersebut sedang mengalami masalah.

Hikmawati (2014) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu diketahui langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Langkah-langkah tersebut meliputi (1) mengidentifikasi masalah; (2) Diagnosa. (3) Prognosis. (4) memberikan bantuan; (5) Evaluasi dan tindak lanjut.

1. Mengidentifikasi Masalah

Pada langkah ini guru ingin fokus mengidentifikasi gejala awal dari masalah yang dihadapi siswa. Gejala awal di sini berarti siswa menunjukkan perilaku atau perilaku yang tidak biasa.

2. Diagnosis

Langkah diagnostik menggunakan analisis latar belakang untuk mengidentifikasi "masalah" yang menyebabkan masalah. Pada langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data terhadap berbagai latar belakang atau permasalahan yang mendasari gejala yang sedang terjadi.

3. Prognosis

Pada langkah prognosis ini, pembimbing menentukan sarana pendukung alternatif yang akan diberikan. Selanjutnya merencanakan jenis dan bentuk permasalahan yang akan dihadapi individu. Saat menentukan prognosis, pembimbing harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) Pendekatan yang ditawarkan dapat dilakukan secara perseorangan atau kelompok. (2) Siapa yang akan memberikan bantuan? apakah guru, konselor, dokter, atau seorang ahli.

4. Pemberian Bantuan

Setelah merencanakan bantuan, pembimbing melanjutkan dengan menerapkan alternatif bentuk dukungan berdasarkan masalah dan konteks yang memunculkannya. Langkah pemberian bantuan ini dilakukan melalui berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan. Pemberian bantuan diberikan seiring waktu, apa pun jadwal atau jenis pertemuannya, bukan hanya satu atau dua kali pertemuan tetapi berulang - ulang.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pembimbing dan konseli mengadakan beberapa pertemuan dan mengumpulkan data dari beberapa individu, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dapat dilakukan pada saat proses bantuan berlangsung dan hingga akhir proses bantuan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, antara lain: Wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi, dan sebagainya. Dengan Evaluasi memungkinkan untuk memulai langkah selanjutnya. Jika bantuan tidak berhasil, pembimbing dapat mengubah tindakan atau mengembangkan dukungan ke dalam bentuk yang berbeda.

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Ada tiga jenis pendekatan bimbingan yaitu (Djarmah & Zain, 2002, dalam Hikmawati, 2014):

1. Bimbingan Preventif

Pendekatan bimbingan ini membantu seseorang sebelum mengalami suatu masalah. Cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mempersiapkan mereka menghadapi permasalahan yang mungkin mereka hadapi dengan membekali mereka dengan pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan untuk menghindarinya (jika mungkin) dan untuk menghadapinya.

2. Bimbingan Kuratif dan Kolektif

Dalam pendekatan ini, seorang pembimbing membantu seseorang ketika orang tersebut dihadapkan pada masalah yang cukup berat untuk di selesaikan sendiri.

3. Bimbingan Preservatif

Bimbingan meningkatkan yang sudah baik, didasarkan pada sifat dan sikap yang sudah baik, kesehatan jiwa, kesehatan jasmani yang ada, serta pola hidup sehat dan kebiasaan berperilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri dan penyesuaian diri terhadap lingkungan, tujuannya untuk memperbaiki kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang dari keluarga bercerai adalah dengan melaksanakan program bimbingan yang memanfaatkan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang ada.

Program konseling dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pernyataan instrumen penelitian sebagai acuan yang mengungkapkan bahwa siswa tersebut bermasalah.

1. Layanan Informasi

Meski sekilas terlihat tegar, namun siswa yang orangtuanya bercerai, niscaya membawa beban dan trauma yang sangat mendalam, yang jika dibiarkan akan berdampak besar pada kehidupan mereka. Informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling akan menjamin pemahaman sehingga siswa tidak merasa sedih dan dapat fokus menyelesaikan segala kegiatan pembelajaran untuk masa depannya.

Berikan informasi yang dapat membuat mereka bangkit dari kesedihannya karena menjadi anak dari orang tua bercerai bukan berarti masa depannya akan hancur, maka berikanlah mereka informasi yang dapat menyadarkan mereka dari kesedihannya. Mereka masih memiliki kehidupan dan impian yang harus diperjuangkan. Wajar jika merasa marah, sedih, dan kecewa. Namun perceraian orang tuamu bukanlah akhir dari segalanya. Prayitno dan Erman Amti (2004: 260) menjelaskan: "Layanan informasi membantu pihak-pihak yang berkepentingan memahami berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan suatu tugas atau kegiatan.

2. Layanan Konseling Individual

Layanan Konseling Individual Hariastuti (2008) Konseling individual adalah bentuk layanan yang dapat memungkinkan siswa dapat memperoleh layanan secara pribadi, bisa melalui tatap muka langsung dengan guru bk atau konselor untuk membahas permasalahan yang dialami. Berdasarkan panduan pelayanan BK SMA (Kemendikbud, 2016), tujuan konseling individu adalah membantu siswa/konseli mengubah perilakunya, menyusun pemikirannya, mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi situasi kehidupan, dan mengambil keputusan yang bermakna yang bermanfaat bagi dirinya, dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya.

Lebih lanjut mengenai tujuan dilakukannya konseling individu, dijelaskan M. Hamdan Bakran Adz Dzaky dalam Lubis(2021) sebagai berikut: (1) Untuk mengadakan perubahan dan kemajuan, siswa menjadi tenang, berpikiran terbuka, dan tercerahkan; (2) mewujudkan perubahan, perbaikan, dan kesopanan perilaku siswa yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga tempat ia tinggal, dan lingkungan sosial tempat ia tinggal; (3) Menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga muncul dan berkembang, rasa untuk berbuat taat mematuhi segala perintah.kemauannya menaati segala perintah.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Kuswanto (2001) menyatakan bahwa: Layanan Bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang dapat memberikan kontribusi terhadap rasa percaya diri siswa. Lebih lanjut Gazda (Prayitno dan Amti, 1999) menyatakan: bimbingan kelompok di sekolah adalah pemberian informasi kepada sekelompok siswa agar dapat mengambil rencana dan keputusan yang tepat. Lebih lanjut Prayitno (2004) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh informasi tentang kebutuhan spesifik anggota kelompok selama bimbingan kelompok.

4. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dari dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa atau klien untuk mengungkapkan permasalahannya secara terbuka dan memungkinkan mereka untuk memecahkan permasalahan yang mereka alami bersama-sama melalui dinamika kelompok.

Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keberanian berbicara di depan umum siswa atau klien. Layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah layanan konseling individual yang berlangsung dalam suasana kelompok. Layanan ini juga dapat membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi, terutama di kalangan siswa yang sering menyendiri akibat konflik keluarga (Aswida & Syukur, 2012). Melalui bimbingan kelompok dan

konseling kelompok, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung tercapainya perilaku yang lebih efektif. Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal kemudian dapat dikembangkan sehingga siswa dapat dengan mudah bergaul dengan semua temannya, meskipun berbeda jenis kelamin.

5. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004) menjelaskan layanan penguasaan konten merupakan layanan pendukung yang membantu individu memperoleh keterampilan dan kemampuan tertentu melalui kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, serta memperoleh metode dan kebiasaan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah. Perhatian orang tua erat kaitannya dengan motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi akademiknya dan juga berkaitan dengan penyelesaian tugas (Febriany & Yusri, 2013). Layanan penguasaan konten membantu meningkatkan motivasi siswa dan keberhasilan belajar.

Simpulan

Siswa yang berasal dari orang tua memiliki masalah yaitu kehilangan sosok teladan, penerimaan diri rendah, regulasi diri dan resiliensi rendah, perkembangan sosial emosional terganggu, mencari perhatian dengan cara yang keliru, disiplin, motivasi, dan prestasi belajar rendah, dan masalah keuangan. Di sekolah semua guru memiliki tanggung jawab yang sama yaitu untuk menyelesaikan masalah siswa. Namun, guru bimbingan dan konseling lebih mampu menangani kondisi psikis seorang siswa, melalui program layanan bimbingan dan konseling, yaitu (1) membantu siswa memahami diri mereka sendiri; (2) membantu mereka membuat pola belajar mereka sendiri; (3) mendorong keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kepuasan pribadi.

Pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan sikap, perilaku dan nilai moral yang positif, serta dapat membantu siswa ketika mereka menghadapi masalah sebagai dampak dari perceraian orang tua, sehingga beban yang dipikul siswa akan lebih ringan. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Guru bimbingan dan konseling berperan:

1. Sebagai inforamatory, yaitu menginformasikan berbagai hal tentang bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya;
2. Sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa;
3. Sebagai kolaborator, konselor sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik di sekolah (menjalin kerjasama dengan semua pihak, baik itu dengan guru lainnya maupun dengan dengan orang tua siswa).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada para subjek penelitian dan berbagai pemangku kepentingan yang telah menerima dengan hangat, terbuka, dan ramah, sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi komprehensif yang pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai harapan. Penelitian ini memaparkan tentang mencegah dan mengentaskan masalah siswa korban perceraian melalui pendidikan karakter dengan layanan bimbingan dan konseling.

Daftar Rujukan

Periodicals

- Afrinal, Aldy, D. (2022). Pemenuhan Nafkah Anak Pasca Perceraian. *Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 7 No. 1.
- Agency For Healthcare Research and Quality, 2011. 2010 National Healthcare Disparities Report, Rockville: AHRQ Publication.
- American Academy of Pediatric Dentistry. (2015). Guideline on Adolescent Oral Health Care. *American Academy of Pediatric Dentistry*, Vol 37(6), 151- 158.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 9 No. 4, 1-8.
- Astuti. 2003. Hubungan Kualitas Komunikasi dan Toleransi Stress dalam Perkawinan. *Jurnal Sukma Volume 2 No. 1 Hal 52-60*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Aswida, W. & Syukur, Y. (2012). Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa. *Konselor*. DOI: <https://doi.org/10.24036/0201212697-0-00>
- Aziz, Mukhlis. (2019). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat*. Vo. 1. No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v1i1.252>
- Bahri, Saiful. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Jurnal Ta'allum 3*: 62. DOI: [10.21274/taalum.2015.3.01.57-76](https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76)
- Barbarin, O. A. (2002). The View from Research: culture and ethnicity in social, emotional, and academic development. *The Kaufmann Early Education Exchange 1*: 45-61.
- Boyd, J., Barnett, W. S., Bondrova, E., Leong, D. J. & Gomby, D. (2005). Promoting Children's Social and Emotional Development Through Preschool Education. *Dim National Institute for Early Education Research*. <http://nieer.org/resources/policyreports/>.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Ekus, A. (2019). Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan dan Pembelajaran. *Alwardah*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.46339/Alwardah.v12i1.131>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Febriany, R., & Yusri. (2013). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 8-16. DOI : <https://doi.org/10.24036/0201321727-0-00>
- Grotberg, E. H. (1995). *Guide to promoting resilience in children strengthening the human spirit*. Den Haag: Bernard van Leer Foundation.
- Hanifa & Joefiani, P. (2016). Hubungan strategi regulasi emosi secara kognitif dengan resiliensi pada remaja dari keluarga bercerai. Publikasi.
- Hartini, N. (2011). Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. *Ta'lim*, 39–40. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i1.6707>
- Haryanie, Sri Widha, Retty Filiani, Wirda Hanim. (2013). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. DOI: <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.021.17>
- Hifni, M. (2016). Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam. *Bil Dalil*, 1(02), 49–80. DOI:
- Husna, A. N., Hidayati, F. N., & Ariati, J. 2014. Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13, No.1, (50-63). <https://doi.org/10.32678/bildalil.v1i02.123>
- Ildil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 55-61. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v10i2.2232>
- Indriani, D., Haslan, M.M., Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 5(1)

- Istriyanti, N. L. A. & Simarmata, N. (2014). Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 301-310.
- Nisfiannoor, M. Yulianti, E. (2005). Perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. *Jurnal Psikologi*,
- Nurmalasari, Y. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Penderita Penyakit Lupus. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jurnal Psikologi* hal 5-6.
- Ramlah. (2019). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Reivich dan Shatte. (2002). Psychosocial Resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x
- Sandra, Rober dan Ildil. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal EDUCATION*. Volume 1 Nomor 1. Hlm 80-85. ISSN Cetak : 2476-9886 ISSN Online: 2477-0302. DOI : <https://doi.org/10.29210/12015254>
- Sofah, R. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi COVID-19 *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 7–16. DOI: <https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.95>

Books

- Ali Nugraha, Yeni Rachnawati. (2007). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Amti, Eman dan Prayitno. (1999). *Dasar- Dasar Bimbngn dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amti, Erman dan Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*, padang: jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri padang.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Cole, K. 2004. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta: Aneka Prestasi Pustaka.
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamid, Mohd. Azhar Abdul. EQ: *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Kuala Lumpur: Percetakan Zafar Sdn. Bhd, 2005
- Hikmawati, Fenti. (2014). *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ihromi, T. O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kartono, Kartini. (1992). *Pathologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis. (2021). *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: PT Perdana Publising
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Prasetyo, Mohamad. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media
- POP BK SMA. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Rogers, Carl. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist View of Psychoteraphy*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press Sarwono, Sarlito Wirawan, 2007, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Simanjuntak P.N.H. (2007). *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djambatan.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
Stahl, P. M. (2004). *Parenting after divorce*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ubaedy. (2008). *Motivasi untuk Hidup yang Lebih Baik*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Proceedings

Aisyatul Nafsiah. (2016). *Grand Design Pendidikan Karakter Generasi Emas 2024*. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Pendidikan Nasional

Skripsi

Kuswanto. (2001). *Penelitian Tentang Kepercayaan Diri Antara Siswa yang Diberi dan Tidak Diberi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Bidang Binbingan Pribadi*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.

Websites and online resources

Anonim. (1990). *Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990. Tentang Pendidikan Menengah*. Diakses (Online) pada tanggal 3 Maret 2024

bkkbn.go.id/berita-kepala-bkkbn-penyebab-banyaknya-perceraian-karena-toxic-people. Diakses (Online) pada tanggal 1 Februari 2024

[databoks.katadata. \(2023, Februari 20\). databoks.katadata. Retrieved from databoks.katadat.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran)

Kartadinata. (2017). *Dari Bimbingan dan Konseling Perkembangan ke Komprehensif*. UPI: Tidak diterbitkan Diakses (Online) Pada tanggal 3 Maret 2014

Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. Diakses pada 20 Januari 2024

Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasa 38*. Diakses pada 20 Januari Desember 2024.

Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. Diakses pada 20 Januari 2024.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
